

B. DRAF ARTIKEL ILMIAH

ANALISIS POTENSI WILAYAH PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA BARAT

Oleh :

ARFA'I dan ERISON DIRGAHAYU

Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang

RINGKASAN

Meningkatnya permintaan masyarakat untuk produk-produk peternakan dewasa ini sudah selayaknya diikuti oleh upaya pengembangan usaha ternak, dan termasuk di dalamnya usaha ternak sapi potong, yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap komoditi daging. Upaya pengembangan ini tidak terlepas dari ketersediaan sumberdaya yang ada pada daerah pengembangan.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) menganalisis daya dukung sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk pengembangan ternak sapi potong di kabupaten Tanah Datar, 2) menentukan wilayah-wilayah pengembangan usaha sapi potong dimasa yang akan datang berdasarkan daya dukung pakan dan peternak sebagai pemelihara, 3) melihat potensi dan kendala wilayah kabupaten Tanah datar sebagai wilayah pengembangan ternak sapi potong dimasa datang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan observasi kelokasi penelitian dengan bantuan kuesioner, serta menggunakan data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong rakyat di kabupaten Tanah Datar masih merupakan usaha sampingan. Karakteristik peternak sapi potong terdiri dari, usia peternak berkisar antara 25-45 tahun (65,22 %), tingkat pendidikan SLTP (52,17 %), pemilikan ternak rata-rata 1,9 ekor/peternak, dan pengalaman beternak 5-10 tahun (80,43 %), dengan pendapatan rata-rata peternak adalah Rp 4.402.700,-/tahun.

Kabupaten Tanah datar memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang. Masih tersediannya daya tampung untuk pengembangan sapi potong yakni sbesar 10.534,61 ST tersebar pada enam kecamatan yaitu kecamatan Salimpauang, Limo Kaum, Tanjung Baru, Sungai Tarab, Sungayang dan kecamatan Lintau Buo.

Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang adalah peningkatan investasi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak, memperkuat kerjasama kelompok, diversifikasi lahan untuk hijauan makanan ternak, dan memperbaiki pemasaran.

Kata Kunci : Potensi Wilayah, Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong

PENDAHULUAN

Permintaan pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sementara itu pasokan sumber protein hewani terutama daging masih belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan dalam negeri.

Ditjen Peternakan (2003) melaporkan bahwa populasi sapi potong di Indonesia menurun dalam lima tahun terakhir, dengan rata-rata penurunan 1,08 % per tahun, sementara itu jumlah pemotongan selalu meningkat sebesar 0,61 % per tahun. Untuk mengatasi kesenjangan ini diperlukan import sapi potong dalam jumlah yang cukup besar, pada tahun 2002 import sapi bakalan mencapai 400.000 ekor, dan daging setara dengan 120.000 ekor sapi potong (Ditjen Peternakan 2003). Volume import yang cukup besar ini, kedepan perlu dicermati dan diantisipasi agar ketergantungan dari import bisa berkurang.

Berbagai upaya dan strategi telah dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah untuk meningkatkan produktivitas sapi potong, yakni melalui upaya menyebarkan ternak bantuan pemerintah, peningkatan kelahiran melalui IB, menekan angka kematian, mengendalikan pemotongan ternak betina produktif (Soetirto 1997).

Saat ini usaha peternakan untuk menghasilkan sapi bakalan dalam negeri (*cow-calf operation*) 99 % dilakukan oleh peternak rakyat. Usaha ini tetap bertahan karena ternak sapi dipelihara dalam suatu sistem yang terintegrasi dengan usahatani lainnya. Sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing, sekaligus meningkatkan pendapatan petani (Diwyanto 2002).

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu sentra produksi sapi potong di Sumatera Barat dengan luas daerah $\pm 1.336,00 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 14 kecamatan, dengan ketinggian 200-1.000 meter dari permukaan laut (BPS Kabupaten Tanah Datar, 2005). Populasi ternak sapi potong di kabupaten Tanah Datar tahun 2004 berjumlah 44.517 ekor (urutan keempat terbanyak setelah kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman, dan kabupaten Sawahlunto Sijunjung), dan sekitar 90% nya berasal dari usaha peternakan rakyat yang terintegrasi dengan usahatani yang mereka jalankan (Dinas Peternakan Kabupaten Tanah Datar 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis daya dukung sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk pengembangan ternak sapi potong di kabupaten Tanah

Datar; (2) menentukan wilayah-wilayah pengembangan usaha sapi potong dimasa yang akan datang berdasarkan daya dukung pakan dan peternak sebagai pemelihara; (3) melihat potensi dan kendala wilayah kabupaten Tanah Datar sebagai wilayah pengembangan ternak sapi potong dimasa datang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang potensi masing-masing wilayah dan memberi arah kebijakan pengembangan usaha sapi potong untuk sentra-sentra produksi sesuai dengan karakter daerah kabupaten Tanah Datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kabupaten Tanah Datar, propinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan selama sembilan bulan mulai dari pengambilan data sampai dengan penulisan laporan. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap analisis; tahap pertama untuk menganalisis potensi sumberdaya di masing-masing kecamatan yang ada di kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan analisis tahap pertama kemudian ditentukan wilayah kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dan pengembangan usaha sapi potong. Dari kecamatan yang terpilih ditetapkan sampel sebanyak 30 responden secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*).

Analisis data yang digunakan adalah analisis : (1) Analisis Deskriptif, (2) analisis Location Quation, (3) analisis KPPTR, (4) analisis daya dukung fasilitas, (5) analisis tipe kecamatan untuk pengembangan, dan (6) analisis SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Tanah Datar secara geografis terletak antara $00^{\circ}17' - 00^{\circ}39'$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}09' - 100^{\circ}51'$ Bujur Timur. Ketinggian dari permukaan laut yaitu antara 2-1031 m. Luas daerah kabupaten Tanah Datar mencapai 1.336 km^2 yang hanya sekitar 3,16 % dari luas propinsi Sumatera Barat yang mencapai $42.229,04 \text{ km}^2$. Kabupaten Tanah Datar berbatasan dengan kabupaten Agam dan kabupaten Lima Puluh Kota disebelah Utara, kabupaten Solok sebelah Selatan, kabupaten Padang Pariaman disebelah Barat, dan Kota Sawahlunto dan kabupaten Sawahlunto Sijunjung sebelah Timur. Penduduk kabupaten Tanah Datar pada tahun 2004 berjumlah 334.026 org yang terdiri dari laki-laki 160.394 org dan perempuan sebanyak 173.632 org, kepadatan rata-rata 250 jiwa per km^2 . Sumber pendapatan sebagian besar penduduk berasal dari pertanian, (74 %) maka peran pertanian dalam upaya meningkatkan pendapatan para petani di pedesaan perlu ditingkatkan.

Manajemen Usaha Ternak sapi potong

Usaha sapi potong di kabupaten Tanah Datar umumnya dilakukan sebagai usaha sampingan, karena pekerjaan utama para peternak adalah sebagai petani. Rata-rata kepemilikan ternak 1,9 ekor, pengalaman beternak cukup tinggi, antara 5–10 tahun (80,43 %). Sebagian besar peternak berada dalam usia produktif yakni antara 25-54 tahun (65,22 %), tingkat pendidikan sudah relatif baik (SLTA 52,17 %),

Ternak sapi yang digunakan oleh peternak sebagai bibit terdiri dari peranakan Simental (73,91 %), peranakan Limosin (13,04 %), Brahman (8,70 %) dan Peranakan Ongole (4,35 %). Induk sapi yang dipelihara, di beli dari peternak sekitar lokasi dengan tujuan sisilahnya bisa ditelusuri, kemudian induk ini dikawinkan secara IB menggunakan bibit Simental, Limosin. Hal ini bertujuan untuk memasyarakatkan IB kepada para peternak, sehingga tercapai penyebaran dan pengembangan ternak serta pemerataan kepemilikan ternak, disamping meningkatkan kualitas ternak lokal (Direktorat Jenderal Peternakan, 1985).

Pakan yang diberikan pada ternak sapi umumnya berupa pakan hijauan dan konsentrat. Hijauan yang diberikan pada ternak berasal dari rumput lapangan dan rumput unggul (rumput Gajah, rumput Raja) yang ditanam diareal kebun rumput milik peternak dan dilahan marginal seperti pematang sawah. Hijauan diberikan sebanyak 30-40 kg/ekor/hari, pemberian dilakukan 2 kali sehari (pagi dan sore hari). Sekali-kali peternak juga memberikan sisa hasil pertanian berupa jerami padi, batang jagung, jerami kacang tanah, daun ubi jalar sebagai pengganti hijauan (pada musim panen).

Sebagian besar peternak memberikan konsentrat pada ternaknya (69,57 %) makanan tambahan yang diberikan berupa dedak, ampas tahu, dan sagu, jumlah pemberian berkisar antara 2-4 kg/ekor/hr. Pemberian mineral telah dilakukan oleh peternak dalam bentuk pemberian garam dapur yang dilarutkan dalam air minum.

Ternak sapi dipelihara dalam kandang secara intensif, kandang dibuat sederhana mungkin dengan memanfaatkan bahan lokal yang ada. Kandang umumnya sudah menggunakan atap seng/rumbia, berlantai beton atau tanah yang dipadatkan, dinding terbuat dari kayu dan bambu dengan ukuran kandang 2 x 1 m² per ekor.

Beberapa tindakan yang dilakukan peternak untuk menghindari ternaknya terserang penyakit adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan, kebersihan kandang, kebersihan ternak sapi dengan memandikannya, dan melakukan vaksinasi secara teratur.

Pemasaran ternak berupa ternak hidup, baik sapi muda (bakalan) maupun sapi dewasa atau siap potong, umumnya dipasarkan melalui pedagang pengumpul. Penentuan harga berdasarkan taksiran berat daging dikali dengan harga yang berlaku di pasar. Dalam menentukan harga, posisi tawar menawar peternak (*bergaining position*) lemah karena harga ditentukan oleh pedagang, dan pembayarannya tidak tunai. Kalau toh dibayar tunai (sebagian kecil) dibayar lebih rendah Rp 300.000 – 500.000,- dari pada harga patokan sebenarnya.

Penerimaan dari usaha peternakan sapi potong berasal dari penjualan ternak, perubahan nilai ternak, nilai kotoran yang dihasilkan, selama periode satu tahun. Pendapatan usaha yang diperoleh peternak adalah sebesar Rp 4.402.700, diperoleh dari selisih penerimaan dan pengeluaran usaha selama periode satu tahun.

Wilayah Basis Ternak Sapi Potong di Kabupaten Tanah Datar

Terdapat 8 kecamatan yang merupakan wilayah basis dan 6 kecamatan merupakan wilayah non basis, akan tetapi masih ada ternak sapi potongnya. Nilai LQ terbesar dimiliki kecamatan Rambatan, kemudian berturut-turut kecamatan Lintau Buo, Batipuah, Tanjung Emas, Padang Gantung, Sungai Tarab, Batipuah Selatan, dan Pariangan

Tabel 1. Location Quotion ternak Sapi potong per kecamatan di Kabupaten Tanah Datar

No	Kecamatan	LQ
1	Sepuluh Koto	0,38
2	Batipuah	1,44
3	Batipuah Selatan	1,08
4	Pariangan	1,02
5	Rambatan	1,73
6	Lima Kaum	0,28
7	Tanjung Emas	1,24
8	Padang Gantung	1,23
9	Lintau Buo	1,59
10	Lintau Buo Utara	0,80
11	Sungayang	0,93
12	Sungai Tarab	1,20
13	Salimpaung	0,74
14	Tanjung Baru	0,96

Sumber : Hasil Penelitian (2006)

Kapasitas Tampung Wilayah

Nilai Total Kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR) kabupaten Tanah Datar adalah sebesar 10.534,61 ST. Keadaan ini menunjukkan bahwa

secara teori kabupaten Tanah datar masih dapat menyediakan pakan ternak berupa rumput dan limbah pertanian sebesar total nilai KPPTR tersebut. Sejalan dengan itu, daya dukung wilayah terhadap ternak adalah kemampuan wilayah untuk menampung sejumlah populasi ternak secara optimal. Pemanfaatan lahan untuk peternakan didasarkan pada; a) lahan sebagai sumber pakan untuk ternak, b) semua jenis lahan cocok untuk sumber pakan, c) pemanfaatan lahan untuk peternakan diartikan sebagai usaha penyerasian antara peruntukan lahan dengan sistem pertanian, d) hubungan antara lahan dan ternak bersifat dinamis (Drektorat Jenderal Peternakan, 1985).

Kapasitas Penampungan Populasi Ternak Ruminansia sangat dipengaruhi oleh luas lahan pertanian, luas panen dan populasi ternak ruminansia. Nilai KPPTR terbesarpada kecamatan Salimpauang yaitu sebesar 4.694,7 ST dan terendah pada kecamatan Tanjung Emas yaitu -236,09 ST. Tingginya nilai KPPTR di kecamatan Salimpauang disebabkan oleh besarnya luas panen dan populasi riil ternak ruminansia yang relatif rendah, sedangkan di kecamatan Tanjung Emas walaupun memiliki lahan pertanian yang cukup luas namun populasi ternak ruminansianya juga padat sehingga nilai KPPTRnya rendah. Menurut Sarwono (1995), ada hubungan antara peternakan sapi dengan budidaya tanaman, hubungan ini terlihat dari penyediaan hijauan pakan ternak, sebaliknya dari ternak sapi tersedia pupuk kandang untuk menunjang budidaya tanaman. Keadaan wilayah dengan nilai KPPTR masing-masing kecamatan di kabupaten Tanah datar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai KPPTR per kecamatan kabupaten Tanah Datar

No	Kecamatan	KPPTR (ST)
1	Sepuluh Koto	862,19
2	Batipuah	-230,64
3	Batipuah Selatan	219,69
4	Pariangan	58,6
5	Rambatan	1.503,35
6	Lima Kaum	1.197,11
7	Tanjung Emas	-236,09
8	Padang Ganting	-225,73
9	Lintau Buo	188,92
10	Lintau Buo Utara	794,34
11	Sungayang	418,38
12	Sungai Tarab	493,35
13	Salimpaung	4.694,7
14	Tanjung Baru	832,44
	Total	10.534,61

Sumber : Hasil Penelitian (2006)

Daya Dukung Fasilitas Pengembangan Usaha Sapi Potong

Ketersediaan fasilitas pelayanan sangat menentukan perkembangan ternak sapi potong. Fasilitas Penunjang dengan kepentingan tinggi terdiri dari Poskeswan, Pos IB dan Inseminator, dan PPL/KCD. Fasilitas penunjang dengan kepentingan sedang berupa : Kelompok tani ternak yang bergerak dibidang pembibitan, Pasar ternak, dan pedagang obat hewan. Fasilitas penunjang dengan kepentingan rendah berupa : Holding Ground, Laboratorium penyakit hewan, RPH, dan industri pengolahan hasil ternak. Wilayah yang mempunyai potensi daya dukung adalah kecamatan Salimpauang, Lintau Buo, dan kecamatan Limau Kaum.

Kesesuaian Wilayah Pengembangan Usaha Sapi potong

Untuk menentukan tingkat kesesuaian wilayah dalam pengembangan ternak sapi potong digunakan analisis tipe kecamatan. Wilayah persawahan, perladangan dan perkebunan memiliki daya dukung yang tinggi untuk pengembangan ternak sapi potong oleh karena usaha ternak sapi potong sangat erat kaitannya dengan sistem usahatani ini, khususnya dalam hal persediaan pakan berupa limbah pertanian. Wilayah yang memiliki proporsi luas lahan sawah relatif tinggi yaitu kecamatan Sungai Tarab dan Limo Kaum, berarti ke dua wilayah ini dapat dikatakan sebagai wilayah persawahan yang sesuai untuk pengembangan ternak sapi potong.

Berdasarkan nilai KPPTR, daya dukung fasilitas dan analisis tipe kecamatan serta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanah datar (BAPPEDA kabupaten Tanah Datar, 2005), maka kecamatan yang mempunyai potensi untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang adalah kecamatan Salimpauang, Limo Kaum, Tanjung Baru, Sungai Tarab, Sungayang, dan kecamatan Lintau Buo.

Potensi dan Kendala Pengembangan Ternak Sapi potong

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat yang terletak pada jalur segitiga perdagangan Medan-Padang-Pekan Baru. Kondisi ini membuat wilayah ini menjadi sangat strategis dalam berbagai hal termasuk pengembangan usaha sapi potong. Disamping posisinya yang strategis, juga terdapat kendala dalam pengembangan sapi potong kedepan. Potensi dan kendala yang ada dikelompokkan ke dalam dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor ini meliputi; sumberdaya alam, sumberdaya manusia, fasilitas pendukung, manajemen usaha ternak dan faktor luar lainnya yang ikut mempengaruhi upaya pengembangan ternak sapi potong di kabupaten Tanah Datar.

Masih tersedianya lahan tempat pengembalaan ternak dan padang rumput, keadaan iklim, jumlah keluarga peternak, populasi ternak sapi potong dimasing-masing kecamatan merupakan potensi yang dimiliki. Disamping potensi yang ada, terdapat beberapa kendala yang harus disikapi dalam pengembangannya dimasa datang yaitu kualitas sumberdaya manusia, pemanfaatan sumberdaya yang ada ditingkat peternak, usaha ternak sapi yang diusahakan masih bersifat sambilan. Menurut Mosher (1983), pendidikan secara individu penting dan berpengaruh dalam menyerap inovasi dan cara-cara baru dibidang pertanian atau usaha peternakan.

Upaya pembibitan ternak sapi potong seperti dikecamatan Sungayang, Salimpauang, Sungai Tarab, Tanjung Baru, dan Lintau Buo belum dilakukan secara optimal. Walaupun upaya untuk memperbaiki mutu genetis ternak melalui IB telah diupayakan secara terus menerus. Hal ini menjadi kelemahan dalam upaya pengembangan terutama pada wilayah-wilayah yang belum dikenakan proyek IB. Saat ini wilayah-wilayah yang sudah mengarah pada usaha pembibitan (daerah sentra pembibitan) dengan program pemerintah adalah kecamatan Sungayang, Sungai Tarab, Salimpauang, Tanjung Baru, dan Lintau Buo sedangkan wilayah lain bukan merupakan daerah pembibitan (BAPPEDA kabupaten Tanah Datar, 2005).

Faktor luar yang juga ikut mempengaruhi upaya pengembangan usaha sapi potong berupa peluang seperti, masih tingginya permintaan terhadap produk peternakan, tersedianya fasilitas dan kelembagaan pendukung, dan letak wilayah yang strategis. Disamping peluang terdapat juga ancaman yang perlu diwaspadai seperti daya tarik sektor lain diluar usaha peternakan, kepadatan penduduk, kebijakan pemerintah yang kurang mendukung (masih belum tegasnya pelaksanaan Rencana Tata uang Wilayah sehingga terjadi kompetisi penggunaan lahan dimasa datang).

Analisis SWOT Kabupaten Tanah Datar

Internal Faktor Evaluation. Hasil analisis faktor internal (Tabel 3) menunjukkan nilai positif, hal ini berarti kabupaten Tanah Datar mempunyai kekuatan yang lebih menonjol dari pada kelemahan, dengan kekuatan terbesar terletak pada kawasan dikenal sebagai salah satu sentra produksi sapi potong, dan lahan pertanian yang subur. Kelemahan berupa posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran rendah, dan beternak sebagai usaha sambilan dengan modal terbatas.

Eksternal Faktor Evaluation. Hasil analisis faktor eksternal (Tabel 4) menunjukkan nilai positif, dan peluang lebih besar dari ancaman. Peluang terbesar diper-

oleh karena telah berkembangnya teknologi IB didaerah ini, dan adanya lembaga pendukung seperti Pokeswan, KCD, Koperasi. Terdapat beberapa ancaman yang perlu diperhatikan yakni ekspansi sektor lain dalam penggunaan lahan, serta penambahan penduduk.

Tabel 3. Perhitungan matrik evaluasi faktor internal strategis

Faktor Internal		Bobot	Ranking	Skor
Kekuatan	Lahan pertanian yang subur	0,071	4	0,284
	Iklim dan kondisi alam yang mendukung	0,077	3	0,231
	Sebagai salah satu kawasan sentra produksi sapi potong	0,098	3	0,294
	Tingginya motivasi peternak untuk memelihara sapi potong	0,094	3	0,282
	Tersedianya sarana dan prasarana	0,094	3	0,282
	Adanya kelompok tani ternak dibidang usaha sapi potong	0,099	2	0,198
	Sub Total			1,571
Kelemahan	Rendahnya pengetahuan petani ternak	0,068	3	0,204
	Beternak sebagai usaha sambilan dengan modal terbatas	0,071	3	0,213
	Akses terhadap teknologi rendah	0,074	2	0,148
	Kelompok tani ternak belum berfungsi secara optimal	0,085	2	0,170
	Terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia	0,074	2	0,148
	Posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran rendah	0,095	3	0,285
	Sub Total			1,168
Total		1,000		2,739

Sumber : Hasil Penelitian (2006)

Tabel 4. Perhitungan matrik evaluasi faktor eksternal strategi

Faktor Eksternal		Bobot	Ranking	Skor
Peluang	Permintaan terhadap produk sapi potong yang terus meningkat	0,099	3	0,297
	Menurunnya kemampuan pemerintah mengimpor sapi potong	0,068	3	0,204
	Masih tersedia sumberdaya untuk pengembangan sapi potong	0,074	3	0,222
	Telah berkembangnya teknologi IB didaerah ini	0,089	4	0,356
	Era globalisasi memperluas pemasaran produk sapi potong	0,094	3	0,282
	Adanya lembaga pendukung spt Pokeswan, KCD, Koperasi	0,076	4	0,304
	Sub Total			1,655
Ancaman	Stabilitas pengadalan bibit dan layanan IB	0,091	3	0,273
	Adanya kebijakan pemerintah mengimpor sapi potong	0,055	3	0,165
	Persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi potong	0,097	2	0,194
	Ekspansi sektor lain dalam penggunaan lahan	0,101	3	0,303
	Daya tarik sektor lain diluar sektor pertanian	0,064	2	0,128
	Pertambahan penduduk	0,092	3	0,276
	Sub Total			1,339
Total		1,000		3,004

Sumber : Hasil Penelitian (2006)

Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong

Melalui matrik SWOT dapat dikembangkan lima alternatif strategi pengembangan seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Alternatif strategi pengembangan usaha sapi potong di kabupaten Tanah Datar

Faktor Internal	Kekuatan (S) S1 = Lahan pertanian yg subur S2 = Iklim dan kondisi alam yg mendukung S3 = Sebagai salah satu kawasan sentra sapi potong S4= Tingginya motivasi peternak untuk memelihara sapi potong S5 = Tersedianya sarana dan prasarana S6 = Adanya kelompok ternak dibidang pembibitan sapi potong	Kelemahan (W) W1 = Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak W2 = Beternak sbg usaha sampingan dg modal terbatas W3 = Akses terhadap teknologi rendah W4 = Kelompok taniternak blm berfungsi scr optimal W5 = Terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia W6 = Posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran rendah
Faktor Eksternal Peluang (O) O1 = Permintaan produk sapi ptg yg terus meningkat O2 = Menurunnya kemampuan mengimpor sapi potong O3 = Masih tersedia sumberdaya untuk pengembangan sapi potong O4 = Telah berkembangnya teknologi IB didaerah ini O5 = Era globalisasi memperluas pemasaran sapi potong O6 = Adanya lembaga pendukung seperti Pokeswan, KCD, Koperasi dll	Strategi S-O 1. Peningkatan pengetahuan & keterampilan (S1, S2, S4, S5, S6, O1, O3, O4, O5) 2. Investasi modal usaha yg terus dikembangkan (S1, S2, S3, S4, S5, S6, O1, O3, O4, O5, O6)	Strategi W-O 1. Memperkuat kerjasama kelompok (W1, W2, W3, W4, W5, W6, O1, O2, O3, O5, O6)
Ancaman (T) T1 = Stabilitas pengadaan bibit dan layanan IB T2 = Adanya kebijakan pemerintah mengimpor sapi potong T3 = Persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi potong T4 = Ekspansi sektor lain dalam penggunaan lahan T5 = Daya tarik sektor lain diluar sektor pertanian T6 = Pertambahan penduduk	Strategi S-T 1. Diversifikasi lahan hijauan makanan ternak (S1, S2, S3, S4, T1, T5)	Strategi W-T 1. Memperkuat posisi tawar menawar peternak (W6, T1, T3)

Sumber : Hasil Penelitian (2006)

Peringkat Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong

Berdasarkan alternatif strategi yang telah disusun dalam matrik SWOT maka dapat disusun peringkat strategi berdasarkan tingkat kepentingan, seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Alternatif strategi pengembangan berdasarkan peringkat

No	Alternatif Strategi	Skor	Peringkat
1	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak	2,497	2
2	Investasi modal usaha yg terus dikembangkan	2,032	1
3	Memperkuat kerjasama kelompok	2,477	3
4	Diversifikasi lahan hijauan makanan ternak	1,210	4
5	Memperkuat bargaining position	0,956	5

Sumber : Hasil penelitian (2006)

Peringkat strategi pengembangan sapi potong di kabupaten Tanah datar berdasarkan skor tertinggi berturut-turut adalah : (1) Peningkatan Investasi, (2) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak, (3) memperkuat kerjasama kelompok, (4) Diversifikasi lahan untuk hijauan makanan ternak, dan (5) memperkuat posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kabupaten Tanah Datar memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang. Masih tersedia daya tampung untuk pengembangan usaha sapi potong yakni sebesar 10.534,61 ST tersebar pada 6 kecamatan Salimpauang, Limau Kaum, Tanjung baru, Sungai Tarab, Sungayang, dan kecamatan Lintau Buo.
2. Kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan usaha sapi potong kedepan terletak pada kawasan dikenal sebagai salah satu sentra produksi sapi potong, dan lahan pertanian yang subur. Dan kelemahan yang perlu diatasi berupa posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran rendah, dan beternak sebagai usaha sambilan dengan modal terbatas.
3. Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah telah berkembangnya teknologi IB didaerah ini, dan adanya lembaga pendukung seperti Pokeswan, KCD, Koperasi. Ancaman yang perlu diperhatikan yakni ekspansi sektor lain dalam penggunaan lahan, serta penambahan penduduk.

4. Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang adalah: peningkatan investasi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak, memperkuat kerjasama kelompok, diversifikasi lahan untuk hijauan makanan ternak, dan memperbaiki pemasaran

Saran

Pembentukan kawasan usaha peternakan (Kunak) sapi potong agar segera dilakukan pada wilayah-wilayah yang potensial seperti pada kecamatan kecamatan Salimpauang, Limau Kaum, Tanjung baru, Sungai Tarab, Sungayang, dan kecamatan Lintau Buo. Melaksanakan strategi pengembangan usaha sapi potong seperti kesimpulan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Tanah Datar, 2005. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanah datar. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tanah Datar, Batusangkar
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, 2005. Kabupaten Tanah Datar dalam angka. Kerjasama Bappeda dan BPS kabupaten Tanah Datar, Batusangkar
- Dinas Peternakan Kabupaten Tanah Datar, 2005. Laporan tahunan 2004/2005. Dinas Peternakan Kabupaten Tanah Datar, Lubuk Basung.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 1985. Peta potensi wilayah penyebaran dan pengembangan peternakan ruminansia sapi dan kerbau potong. Kerjasama antara Ditjen Peternakan dengan Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Direktur Jenderal Peternakan. 2003. *Buku Statistik Peternakan*. Jakarta ; Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan.
- Mosher AT, 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Penerbit CV Yasaguna, Jakarta.
- Nell, A J dan D. H. L. Rollinson, 1974. The requirements and availability of livestock feed in Indonesia. UNDP Project INS/72/009.
- Rangkuti F, 1999. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapi abad 21. PT Gramedia Pusaka Utama, Jakarta.
- Sarwono BD, 1995. Peternakan sapi rakyat pada ekosistem sawah beririgasi di pulau Lombok NTB. Laporan Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Mataram.
- Soetirto, E. 1997. Pemberdayaan peternak rakyat dan industri peternakan menuju pasar bebas, pokok bahasan ternak potong. Proseding Seminar Nasional Peternakan dan Veterinir. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.